

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### a. Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dapat melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen ( Jansen dan Meckling, 1976) dalam (Mirna dan Indira, 2011).

Principal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional, memiliki kepentingan masing-masing dan bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah dan investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri (Dewayanto, 2011).

Informasi keuangan dan laporan keuangan yang disajikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kondisi ini dikenal dengan informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi, untuk meminimalisasi adanya asimetris informasi tersebut diperlukan adanya pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen, pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah bertindak sesuai keinginan prinsipal.

Terkait dengan kondisi keuangan perusahaan, merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Shareholders selaku pemilik perusahaan (prinsipal) akan selalu memantau kinerja manajer (agen). Salah satu yang dilakukan oleh prinsipal untuk menilai kinerja agennya adalah melalui audit yang dilakukan oleh auditor yang profesional dan independen. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka agen selaku pihak yang mengelola perusahaan akan berusaha melakukan perbaikan terhadap manajemen perusahaan agar ditahun mendatang tidak lagi mendapat opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011).

Auditor melakukan fungsi pengawasan terhadap pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan, mengenai kewajarannya. Selain memberikan opini atas hasil audit auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan (Mirna dan Indira, 2011).

#### **b. Opini Audit**

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari

laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

**c. Opini Audit Going Concern**

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini diatur dalam PSA 29 paragraf 11, yang menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Going concern merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (Sussanto dan Aquariza, 2012)

Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang

pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi tersebut serta bersama komite audit menetapkan kemungkinan rencana tersebut dapat efektif dilakukan. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang dapat mengurangi dampak kondisi *going concern*, maka auditor harus mempertimbangkan pendapat “*disclamer opinioon*” (Ramadhany, 2004).

**d. Kondisi Keuangan Perusahaan**

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaannya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan perusahaan yang dapat memberikan indikasi apakah kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik atau dalam kondisi buruk. Perusahaan yang baik memiliki profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga mempunyai potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibanding dengan profitabilitas yang rendah (Petronela, 2004).

**e. Kualitas Audit**

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien mempunyai masalah mengenai *going concern* (Santoso dan Wedari, 2007).

#### **f. Return on Asset**

Dalam hubungannya dengan likuiditas, semakin kecil current ratio perusahaan akan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya, kemungkinan auditor memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang suatu perusahaan secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total asset (Susanto, 2009).

#### **g. Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Opini audit tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007).

Pendapat ini diperkuat dengan penelitian ( Ramdany, 2004), tentang opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan.

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan audit *going concern* telah banyak dilakukan. Susanto (2009) berpendapat bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Susanto, 2009). Selain itu bahwa semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini tersebut jika kondisi perusahaan dikatakan bangkrut, atau sulit untuk melanjutkan hidup usahanya (Santosa dan Wedari, 2007).

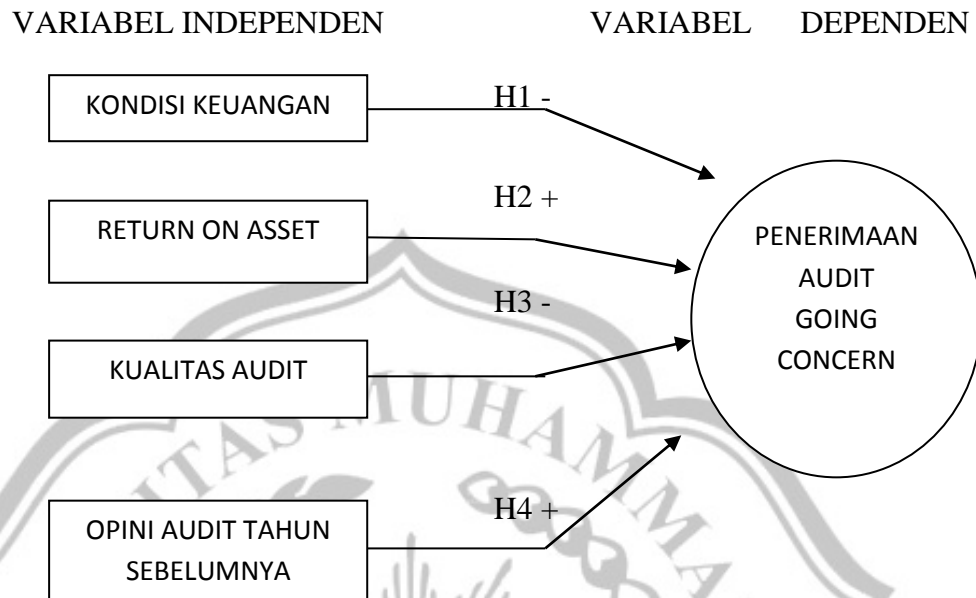
Penelitian mengenai *return on assets* terhadap keputusan audit *going concern* yang dilakukan oleh Susanto (2009) berpendapat bahwa *return on assets* berpengaruh positif pada pengambilan keputusan audit *going concern*, karena *return on assets* yang rendah akan membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. *Return on assets* yang rendah akan berpengaruh pada pertumbuhan perusahaan, karena total aktiva yang rendah akan menyebabkan kerugian pada perusahaan.

Penelitian mengenai kualitas audit terhadap keputusan audit *going concern* yang telah dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Susanto

(2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan penerimaan audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik, baik berskala besar maupun kecil akan selalu bersifat objektif dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan dalam kelangsungan hidup usahanya.

Penelitian mengenai opini audit tahun sebelumnya terhadap keputusan audit *going concern* yang dilakukan oleh Susanto (2009) berpendapat bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hasil yang sama diperoleh Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan, bahwa ketika perusahaan mendapat opini *going concern* pada tahun sebelumnya, maka perusahaan juga akan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

## Kerangka Pemikiran



### 2.3. Hipotesis

#### 2.3.1. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Keputusan Audit *Going Concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik ataukah dalam kondisi buruk. Perusahaan yang baik mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang lebih baik akan lebih besar (Petronela, 2004) dalam (Santosa dan Wedari, 2007). Praptiorini dan Januarti (2011) berpendapat bahwa kondisi keuangan hubungannya

negatif dengan pemberian opini audit *going concern*. Maksudnya apabila perusahaan dalam kondisi tidak sehat maka kelangsungan usahanya diragukan, oleh sebab itu seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap keputusan audit *going concern*.**

### **2.3.2. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Keputusan Audit *Going Concern***

Suatu perusahaan yang memiliki *return on assets* yang rendah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan, karena total aktiva yang rendah akan menyebabkan kerugian dalam perusahaan. Susanto (2009) berpendapat bahwa *return on assets* berpengaruh positif pada pengambilan keputusan audit *going concern*, karena *return on assets* yang rendah akan membuat auditor memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap keputusan audit *going concern***

### **2.3.3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Keputusan Opini Audit *Going Concern***

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas yang tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang lebih baik cenderung akan mengeluarkan opini audit

*going concern*. Praptiorini dan Januarti (2011) berpendapat bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap keputusan audit *going concern***

#### **2.3.4. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Keputusan Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Santosa dan Wedari, 2007). Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit dengan paragraf *going concern* (Susanto, 2009). Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap keputusan audit *going concern***